

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang . Masalah gizi yang paling banyak ditemukan pada anak di Indonesia adalah *stunting*, yaitu gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kondisi kekurangan gizi kronis atau penyakit infeksi kronis. *Stunting* didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Prevalensi Balita *stunting* turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Prevalensi Baduta *stunting* juga mengalami penurunan dari 32,8% pada tahun 2013 menjadi 29,9% pada tahun 2018. Prevalensi Balita Gizi Buruk/Gizi Kurang dan Kurus/Sangat Kurus juga cenderung mengalami penurunan pada 2013-2018.

Stunting merupakan indikator adanya malnutrisi akibat kurangnya asupan zat gizi. Salah satu asupan zat gizi yang diperlukan adalah zat besi. Oleh karena itu anak yang mengalami *stunting* berisiko 2,7 kali lebih besar akan mengalami anemia. Defisiensi zat besi menjadi masalah umum yang terjadi di dunia dan menjadi penyebab utama terjadinya anemia defisiensi zat besi yang dialami oleh seperempat penduduk dunia. Defisiensi zat besi akan menurunkan produksi eritrosit dan menyebabkan anemia yang akan mengakibatkan deficit fungsi kognitif.

Anak *stunting* berisiko mengalami peningkatan kesakitan dan kematian, terhambatnya perkembangan motorik dan mental, penurunan

intelektual dan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif, obesitas serta lebih rentan terhadap penyakit infeksi. *Stunting* pada anak sekolah dasar merupakan manifestasi dari *stunting* pada masa balita yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kejar (*catch up growth*), defisiensi zat gizi dalam jangka waktu lama, serta adanya penyakit infeksi.

Keadaan *stunting* akan memberikan dampak terhadap tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk sehingga sumber daya manusia *stunting* memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting*, salah satunya ialah rendahnya asupan zat gizi baik masa lampau maupun sekarang. Asupan zat gizi yang berkaitan dengan *stunting* dapat berupa asupan makronutrien (karbohidrat, protein, lemak) dan asupan mikronutrien (zinc, kalsium, vitamin D, Fe dan lain-lain) (Jumirah, 2007 dalam Rahmawati dkk, 2017). Faktor lain penyebab *stunting* seperti pendidikan dan pengetahuan orang tua, pola asuh, ekonomi, ketersediaan pangan, demografis dan pelayanan kesehatan.

Secara garis besar fungsi protein adalah zat pembangun bagi pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, pembentukan ikatan-ikatan esensial tubuh, mengatur keseimbangan air, memelihara netralitas tubuh pembentukan antibody dan sumber energi. Zat besi merupakan mikroelemen yang esensial diperlukan dalam pembentukan darah dalam sintesis hemoglobin (Hb) di dalam sel darah.

Penyerapan zat besi yang tidak adekuat disebabkan karena kurangnya asupan protein. Protein berperan sebagai komponen pembentuk transporter pembentuk zat besi dalam tubuh yang disebut tranferin. Selain itu protein juga berperan dalam pembentukan ferritin. Ferritin merupakan suatu kompleks protein dan besi di dalam tubuh. Ferritin merupakan cadangan besi yang disimpan oleh tubuh dalam hati

dan sum-sum tulang. Dalam siklus metabolisme besi tanda awal anemia bisa dilihat dari menurunnya cadangan besi (ferritin) dalam darah.

Zat Besi berperan penting dalam proses sintesis neurotransmitter dan mielinisasi neuron. Kekurangan zat besi berdampak terhadap kinerja kognitif yang rendah, bahkan terlibat dalam efek jangka panjang walaupun kekurangan zat besi sudah diatasi. Pada anak stunting deficit kognitif terjadi sepanjang kehidupannya dan generasi selanjutnya. Hasil penelitian Chang et al, dalam Rostika, dkk (2019) menunjukkan bahwa anak stunting memiliki skor yang lebih rendah secara signifikan.

Hasil penelitian Rostika, dkk (2019) menunjukkan terjadinya penurunan kadar zat besi serum pada anak yang mengalami stunting dibandingkan anak yang tidak stunting ($34,33 \pm 12,73 \mu\text{g/dL}$ vs $42,79 \pm 19,45 \mu\text{g/dL}$), terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,011$) rerata kadar zat besi serum antara anak stunting dan tidak stunting. Kejadian stunting tidak pernah lepas dari asupan zat gizi makro seperti energi, protein, serta lemak serta asupan zat gizi mikro seperti zat besi.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam menanggulangi masalah gizi dengan meningkatkan strategi penyuluhan tentang gizi dan intervensi melalui pemberian makanan tambahan. (Agnia Fila Anisa, 2017). Program pemberian makanan tambahan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki asupan anak. Pengembangan makanan tambahan berbahan ikan dan tepung biji durian memperhatikan nilai biologis dan harga yang terjangkau serta proses pengolahannya. Pantai Labu merupakan salah satu penghasil ikan. Jenis ikan yang dimaksud yaitu ikan lemuru (tamban). Ikan lemuru memiliki komposisi zat gizi yang baik untuk anak-anak yang meliputi kalsium 20 mg/100 gram, protein 20 gr, fosfor 100 mg yang masing-masing dalam 100 gram (TKPI, 2018).

Pemberian makanan selingan makanan ringan dalam bentuk Nugget yang disukai oleh kalangan anak-anak yang memiliki kandungan

kalsium dan protein yang tinggi. Dalam SNI Nugget ikan produk olahan hasil perikanan menggunakan lumatan daging ikan minimum 30% dicampur tepung dan bahan-bahan lainnya dibaluri dengan pengikat, dimasukkan dalam adonan batter mix kemudian dilapisi tepung roti dan mengalami pemasakan (BSN, 2013).

Hasil survei pendahuluan pada bulan Juli 2022 pada anak SDN 106448 Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, berjumlah 95 orang siswa, ditemukan stunting sebanyak 23 siswa (24,21 %). Berdasarkan hasil uraian diatas penulis ingin melanjutkan meneliti pengaruh pemberian nugget ikan lemuru dengan tepung biji durian terhadap kadar zat besi darah (Fe) di SDN Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Adakah Pengaruh Pemberian Nugget Ikan Lemuru Dengan Tepung Biji Durian Terhadap Kadar Feritin Darah Anak Stunting Di SD Negeri Bagan Serdang Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Nugget Ikan Lemuru Dengan Tepung Biji Durian Terhadap Kadar Feritin Darah Anak Stunting Di SD Negeri Bagan Serdang Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai kadar ferritin darah anak SD sebelum dan sesudah pemberian nugget ikan lemuru dengan tepung biji durian terhadap anak stunting di SDN 106448 Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli serdang.

- b. Menganalisis pengaruh pemberian nugget ikan lemuru dengan tepung biji durian terhadap kadar ferritin darah pada anak stunting sebelum dan setelah intervensi di SDN 106448 Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli serdang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan penulis dalam menyusun skripsi.

2. Bagi Masyarakat

Menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang pengaruh pemberian makanan tambahan berbahan ikan lemuru dan tepung biji durian terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu yang memiliki anak stunting di Desa Pantai Labu

3. Bagi pelayanan kesehatan

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah khususnya dinas dan instansi yang terkait dalam mengamibil kebijakan penanggulangan *stunting* pada anak sekolah dasa.